

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara, baik berkembang maupun maju. Salah satunya adalah Negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwasanya angkatan kerja yang ada di Indonesia mencapai 125.316.991 orang.¹ Pada tahun 2014 peningkatan tersebut berakibat pada tumbuhnya berbagai permasalahan, terutama pada bidang perekonomian yaitu munculnya ketidakseimbangan antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.²

Selain itu, ditengah krisis global yang ditandai dengan adanya ketidakpastian lapangan kerja, diduga ada indikasi sebagian masyarakat tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Bahkan hal ini juga berdampak pada individu yang telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang sarjana.³ Salah satu faktor permasalahan tersebut adalah adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan atau banyaknya ladang pekerjaan yang belum terolah dengan baik, terutama dalam bidang kewirausahaan

¹ Suhandi, Hendra Wijayanto, Samsul olde, “ *Dinamika permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia*, (Banten: JBBE 2020), hlm 1.

² Riska Franita dan Andes Fuady, “*Analisa pengangguran di Indonesia*”, (Tapsel: ISSN 2541-657X), hlm 1.

³ Farid Wahyu Aji Pratama dan Ani Setyowati, “ *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran terdidik lulusan universitas di Indonesia tahun 2005-2021*, ” (Jambi: ISSN 2597-8829), hlm 662

sehingga indonesia sangat membutuhkan tenaga yang ahli dalam mengelola bidang tersebut.⁴

Kemenko PMK menyebutkan bahwa generasi muda saat ini dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi guna meningkatkan pengetahuan dan pengalaman terutama dalam bidang kewirausahaan berbasis digital. Disisi lain, dengan adanya tuntutan teknologi ini dapat melahirkan generasi kreatif, inovatif, produktif dan membenahi tatanan perekonomian negara Indonesia menjadi lebih baik lagi.⁵

Terkait dengan pernyataan kemenko PMK pada aspek di atas, penyiapan generasi penerus bangsa melalui pendidikan yang berkualitas sangatlah tidak mudah. Karena, masih banyak ditemui permasalahan yang dikeluhkan oleh sebagian guru dan orang tua terkait kompetensi dan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar pelajar saat ini sedang mengalami degradasi kreativitas dan kemandirian khususnya ditingkat sekolah dasar.⁶

Problematika degradasi di atas, setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar meliputi pola asuh orang tua, guru dan lingkungan. Menurut Selo Soemartjan dan Abdullah orang tua merupakan actor yang paling berperan dalam membentuk

⁴ Farid Wahyu Aji Pratama dan Eni Setyowati, “ *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran terdidik lulusan universitas di Indonesia tahun 2005-2021*,” (Jambi: ISSN 2597-8829), hlm 663

⁵ Suhandi, Hendra Wijayanto, Samsul olde, “ *Dinamika permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia*, (Banten: JBBE 2020), hlm 3.

⁶ Desi Ratna Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, “ *Peran Orang Tua Pada Kemandiria Anak Usia Dini* ”. (Malang: e-issn.2579-7190), hlm 5.

karakter anaknya.⁷ Akan tetapi, sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya hanya untuk melepas kewajibannya, sehingga sekolah yang dijadikan sebagai sarana penitipan agar mereka bisa lebih leluasa dalam bekerja.⁸

Menurut Coles rendahnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya menjadi faktor penghambat pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada aspek kreativitas dan kemandirian, seperti anak masih disuapin saat makan, pakaian masih dicucikan, dan selalu meminta uang jajan kepada orang tua untuk membeli apa yang dia inginkan.⁹ Oleh sebab itu, keluarga dan instuti pendidikan harus berkembang dalam pemenuhan aspek perkembangan anak, meliputi : aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik dan fisik. Hasil Kerjasama keduanya diharapkan dapat memberikan perhatian bagi anak guna melatih dirinya untuk lebih kreatif dan mandiri secara optimal dan maksimal.¹⁰

Pada era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pendidikan harus berperan sebagai garda terdepan dalam menyiapkan dan menyelamatkan sumber daya manusianya. Proses pendidikan yang diterapkan akan mempengaruhi output yang dihasilkan.¹¹ Sehubungan dengan ini, Ki

⁷ Jailani, Muhammad Syahrani, "*Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jamb). Hlm 1.

⁸ Desi Ratna Sari Dan Amelia Zainur Rosyidah, "*Peran Orang Tua Pada Kemandiria Anak Usia Dini* ". (Malang: e-issn.2579-7190), hlm 3.

⁹ Megawanti, Pratiwi, "*Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia.*" (Jakarta: ISSN: 2088-351X) hlm 228.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, "*Landasan Psikologi Proses Pendidikan,*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

¹¹ Megawanti, Pratiwi, "*Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia.*" (Jakarta: ISSN: 2088-351X) hlm 229.

Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dan kewajiban dalam berkehidupan di dunia. Selain itu, pendidikan juga sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Artinya pemberian tuntunan kepada anak telah menjadi sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya dimasa depan sehingga anak tersebut nantinya dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidupnya.¹²

Sekolah merupakan salah satu sarana bagi siswa dalam menimba ilmu. Tercapainya target pembelajaran merupakan tujuan dari lembaga pendidikan. Namun, masih banyak tempat belajar yang hanya terfokus pada keuntungan lembaga saja. Sehingga, sebagian lembaga belum bisa memberikan wadah pengembangan yang cocok untuk melatih kreativitas dan kemandirian siswa.¹³ Pengembangan kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global yang semakin pesat. Oleh sebab itu, dunia pendidikan harus terus berperan dalam menyiapkan dan menyelamatkan sumber daya manusia yang dimulai dari pendidikan anak usia dini. Salah satu caranya adalah memberikan dan menanamkan pendidikan yang berorientasi dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa.¹⁴

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),1.

¹³ Megawanti, Pratiwi, “ *Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia.*” (Jakarta: ISSN: 2088-351X) hlm 231.

¹⁴ Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono, “Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Penadidikan*, 421.

Pendidikan entrepreneur atau disebut juga pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu disiplin ilmu yang membekali siswa untuk memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang berbeda (*the ability to create new and different*), mampu memulai usaha (*start-up*) dan mampu melakukan sesuatu yang baru (*creative*), tahu bagaimana mencari peluang (*opportunity*), berani mengambil resiko (*risk tolerance*) dan tahu bagaimana mengembangkan ide dan mengumpulkan sumber daya yang ada. Dengan adanya pendidikan berbasis kewirausahaan ini dapat menciptakan individu yang inovatif dalam mewujudkan tujuan kreatif di dunia nyata.¹⁵

Pemberian dan penanaman pendidikan yang berorientasi *entrepreneur* merupakan salah satu solusi pembelajaran yang dapat membangun kreativitas dan kemandirian siswa melalui pengembangan bakat dan minat yang dimiliki siswa.¹⁶ Mempersiapkan generasi gemilang untuk masa depan bangsa tidak hanya dibekali dengan pengembangan kreativitas saja, namun seorang pendidik juga harus bisa menanamkan sikap kemandirian pada siswa. Menanamkan jiwa kreatif yang mandiri sama artinya sedang mempersiapkan generasi penerus bangsa yang dapat berjuang dalam menjawab persoalan globalisasi dimasa yang akan datang, terkhusus pada bidang ekonomi. Oleh

¹⁵ Eddy SoeryantoSoegoto, *Entrepreneur Menjadi Pebisnis Ulung*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm 8.

¹⁶ Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasae", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Penadidikan*, 421.

ebab itu, hal tersebut dapat menciptakan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan.¹⁷

Pendidikan berbasis entrepreneur umumnya diajarkan pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas saja. Namun, peneliti menemukan sekolah pada jenjang pendidikan tingkat dasar yang berbasis Al-Qur'an dan memiliki program pendidikan berbasis *entrepreneur* yaitu Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo yang berada di kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur. Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo berdiri pada tahun 2017 yang dengan memiliki dua rombel kelas yaitu kelas 1 dan 2.¹⁸

Keunikan program lainnya dari implementasi program terkait perbedaan dengan sekolah jenjang pendidikan dasar adalah adanya pembelajaran yang memiliki fokus pada pengembangan aspek pengetahuan siswa. Meskipun ada lembaga yang memiliki program pendidikan entrepreneur, tetapi guru hanya sekedar mengenalkan terkait pendidikan entrepreneur tanpa implementasinya.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai data awal penelitian juga menjelaskan bahwasanya pendidikan tersebut bertujuan untuk meluluskan siswa/i yang memiliki jiwa penghafal Al-Qur'an yang entrepreneur dan mandiri. Selain itu, peneliti menemukan selama observasi awal bahwa program yang digunakan oleh sekolah tersebut sangat

¹⁷ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2006), hlm. 20.

¹⁸ Al-Imam Abi Bakar Ahmad Ibn Husein Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman juz. 2*, (Beirut: Ad-darulKutubul Ilmiah, tt) h. 88

membantu dalam proses belajar. Karena, selain menghafal Al-Qur'an siswa juga diajarkan terkait mandiri dan berkreaitivitas sesuai kemampuannya dibidang ekonomi. Siswa dapat belajar langsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan praktik membuat sesuatu hingga memasarkannya, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat melatih siswa menjadi lebih kreatif, mandiri dan memiliki kepercayaan diri.

Pendidikan entrepreneur menjadi landasan penting dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, sehingga membuka pintu menuju masa depan yang penuh potensi dan kesempatan. Melalui pendidikan entrepreneur, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata dan praktik langsung. Siswa dapat terlibat dalam proyek bisnis, simulasi, atau program kewirausahaan yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks dunia nyata. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kreativitas, inovasi, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan. Selain itu, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin masa depan, wirausahawan, dan inovator yang mampu menciptakan nilai tambah dan berkontribusi pada masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, adanya pendidikan Tahfiz dan *Entrepreneur* sangat berguna untuk kesiapan generasi yang akan datang dalam melatih kreativitas dan kemandirian anak sejak usia dini, maka tidak heran jika banyak yang memilih sekolah MI Tahfiz Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo untuk pendidikan dasar putra putrinya dalam mewujudkan cita-citanya. Keunikan penelitian ini membuat peneliti merasa tertarik untuk

melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan alasan karena sekolah ini memiliki kesesuaian topik yang akan dikaji oleh peneliti.

Pendidikan entrepreneur di Madrasah Ibtidiyah Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun ponorogo dilakukan dalam bentuk kegiatan *market day* , *business day*, dengan membawa produk hasil kreasi dari rumah masing-masing dalam bentuk jajanan untuk dijual di sekolah sepekan sekali, serta menghitung hasil penjualannya tersebut untuk selanjutnya disimpan ditabungkan milik masing-masing siswa. Dari pembelajaran inilah diasumsikan kegiatan tersebut membentuk kemandirian anak.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo dengan mengkaji program pendidikan *entrepreneur* yang diterapkan pada tingkat sekolah dasar dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, dengan judul penelitian terkait “Peran Pendidikan Entrepreneur Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa”. (Studi Kasus di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo).

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah terkait pembahasan agar peneliti bisa lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang terjadi dilapangan. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada peran pendidikan entrepreneur dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di MI Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti pecahkan adalah:

1. Bagaimana proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo ?
2. Bagaimana peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan *entrepreneur* di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo
2. Menjelaskan peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan *entrepreneur* di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo .

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua kategori :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model pendidikan baru yang berfokus pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa melalui pendidikan *entrepreneur*. Model-model ini

dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih kreatif dan mandiri.

2. Aspek Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masa depan. Dengan memahami peran pendidikan entrepreneur dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, sekolah dapat menyediakan mata pelajaran atau program yang fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, seperti inovasi, manajemen bisnis, atau pengembangan produk. Kurikulum yang relevan akan memberikan siswa landasan yang kuat untuk mengembangkan potensi kreativitas dan kemandirian mereka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka sendiri. Dengan memahami peran pendidikan entrepreneur dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam hal inovasi, manajemen bisnis, atau pengembangan produk. Hal ini akan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan pendampingan yang lebih efektif kepada siswa dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini memberikan pembaca dengan informasi yang lebih baik tentang peran pendidikan entrepreneur dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa. Dengan memahami konsep ini, pembaca dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya keterampilan kewirausahaan dan dampaknya pada perkembangan siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dalam bidang pendidikan entrepreneur. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan baru yang menggambarkan bagaimana pendidikan entrepreneur dapat efektif dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan teori dan pemahaman praktis dalam bidang tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan para pembaca untuk memahami terkait penelitian ini, maka peneliti menyusun penulisan ini secara sistematis agar mempermudah dalam membaca, Pada penulisan dan penyusunan penelitian ini, diuraikan menjadi 5 BAB secara ringkas, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, berisi terkait gambaran umum yang bertujuan memberikan pola pemikiran untuk seluruh penelitian yang mana pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan, dan tujuan penelitian.

Bab II, berisi terkait penelitian terdahulu, pengertian *entrepreneur*, pentingnya pendidikan *entrepreneur* di sekolah dan bagi santri penghafal Al-Qur'an, nilai-nilai pokok pendidikan *entrepreneur*, pengertian, ciri-ciri, fungsi, serta faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan kreativitas, dan pentingnya kemandirian bagi seorang siswa Tahfizh Al-Qur'an

Bab III berisikan metode penelitian. Pada bab ini mendeskripsikan terkait pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Pada bab ini adalah gambaran umum terkait MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo, lokasi penelitian, paparan data, analisis data.

Bab V, penutup merupakan intisari dari seluruh pembahasan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran, serta implikasi dan rekomendasi.